

## **Penguatan Literasi Keagamaan dan Kebudayaan melalui Program Pengabdian Masyarakat di Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi**

oleh

I Nyoman Raka dkk.

IAHN Mpu Kuturan

Email: [rakanyoman99@gmail.com](mailto:rakanyoman99@gmail.com)

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Program Doktor Ilmu Agama dan Kebudayaan melaksanakan pengabdian dengan tema *Retret Spiritual: Refleksi Diri Menuju Jalan Dharma* di Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi, Jawa Timur. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat untuk memperkuat spiritualitas, melakukan refleksi diri, serta menjaga keseimbangan antara nilai agama dan budaya di tengah arus modernisasi. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi, pembinaan spiritual melalui retret, sesi refleksi diri, diskusi kelompok, serta integrasi nilai dharma dengan tradisi budaya lokal. Peserta terdiri dari tokoh agama, pemuda, komunitas budaya, dan masyarakat umum. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran spiritual, penguatan nilai kebajikan, serta tumbuhnya solidaritas sosial. Selain itu, retret berhasil mengaitkan ajaran dharma dengan kearifan lokal Banyuwangi sehingga memperkuat identitas budaya masyarakat. Secara keseluruhan, pengabdian ini memberikan dampak positif berupa peningkatan kualitas hidup masyarakat Purwoharjo, memperkuat hubungan antara akademisi dan masyarakat, serta menghasilkan luaran akademik berupa publikasi artikel. Program retret spiritual ini dapat dijadikan model pengabdian berkelanjutan yang relevan untuk diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik sosial budaya serupa.

**Kata Kunci:** pengabdian masyarakat, retret spiritual, refleksi diri, dharma, Banyuwangi

### **Abstract**

*Community service activities are one form of implementing the Tri Dharma of Higher Education, aimed at providing tangible contributions to society. The Doctoral Program in Religious and Cultural Studies carries out service activities under the theme 'Spiritual Retreat: Self-Reflection Towards the Path of Dharma' in Purwoharjo District, Banyuwangi, East Java. This activity is motivated by the community's need to strengthen spirituality, engage in self-reflection, and maintain a balance between religious and cultural values amid modernization. The implementation methods include socialization, spiritual guidance through retreats, self-reflection sessions, group discussions, and the integration of dharma values with local cultural traditions. Participants consist of religious leaders, youth, cultural communities, and the general public. The results of the activities showed an increase in spiritual awareness, the strengthening of virtuous values, and the growth of social solidarity. In addition, the retreat successfully linked dharma teachings with the local wisdom of Banyuwangi, thereby strengthening the cultural identity of the community. Overall, this service has had a positive impact by improving the quality of life of the Purwoharjo community, strengthening the relationship between academics and the community, and producing academic outputs in the form of article publications. This spiritual retreat program can serve as a model for sustainable community service that is relevant for*

application in other regions with similar socio-cultural characteristics.  
Keywords: community service, spiritual retreat, self-reflection, dharma, Banyuwangi

Copyright (c) 2025

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

✉ Corresponding author: Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Email Address : email [nimdevikurniadewi@gmail.com](mailto:nimdevikurniadewi@gmail.com)

Published 10 Oktober 2025

DOI:

Publisher: Yayasan Ekadanta Bali Dwipa



## I PENDAHULUAN

Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi, Jawa Timur, merupakan wilayah yang kaya akan tradisi keagamaan dan kebudayaan. Masyarakat di daerah ini hidup dalam keragaman, dengan praktik spiritual yang berakar pada nilai-nilai agama, adat, dan kearifan lokal. Namun, di tengah arus modernisasi dan dinamika sosial, masyarakat sering menghadapi tantangan berupa menurunnya kualitas refleksi diri, meningkatnya tekanan hidup, serta berkurangnya ruang untuk penguatan spiritualitas.

Retret spiritual hadir sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Retret bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga wadah untuk melakukan refleksi diri, memperdalam pemahaman tentang jalan dharma, serta memperkuat ikatan sosial dan budaya. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk kembali menemukan keseimbangan batin, menghidupkan nilai-nilai kebajikan, dan meneguhkan komitmen terhadap kehidupan yang bermakna.

Program pengabdian ini sejalan dengan visi pendidikan tinggi, khususnya Program Doktor Ilmu Agama dan Kebudayaan, yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penerapan nyata di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan retret spiritual di Purwoharjo menjadi sarana integrasi antara akademisi, agama, dan budaya dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Retret memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperdalam refleksi diri, mengurangi stres, dan memperkuat nilai-nilai dharma dalam kehidupan sehari-hari. Banyuwangi dikenal dengan kekayaan tradisi dan ritual keagamaan. Kegiatan ini mendukung pelestarian budaya dengan mengintegrasikan nilai agama dan kearifan lokal. Melalui retret, masyarakat diajak mengembangkan sikap hidup yang lebih bijak, damai, dan berorientasi pada kebajikan, sehingga berdampak pada kesejahteraan sosial.

Program ini menjadi jembatan antara perguruan tinggi dan masyarakat, memperlihatkan peran nyata dosen dan mahasiswa dalam memberikan kontribusi sosial; di tengah perubahan sosial dan budaya, retret spiritual menjadi alternatif solusi untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual.

Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi, dikenal sebagai wilayah dengan kehidupan sosial yang dinamis, masyarakat yang religius, serta tradisi budaya yang masih kuat. Namun, di tengah perkembangan zaman, masyarakat menghadapi tantangan berupa tekanan ekonomi, perubahan pola hidup, dan berkurangnya ruang untuk refleksi spiritual. Tema *Retret Spiritual: Refleksi Diri Menuju Jalan Dharma* memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan masyarakat Purwoharjo karena beberapa tujuan sebagai berikut: 1) Penguatan nilai spiritual Masyarakat Purwoharjo membutuhkan wadah untuk memperdalam pemahaman keagamaan dan spiritualitas. Retret spiritual membantu mereka menemukan kembali makna hidup melalui jalan dharma, sehingga mampu menghadapi tantangan sosial dengan ketenangan batin, 2) Ruang refleksi diri Aktivitas sehari-hari sering kali membuat masyarakat kurang memiliki waktu untuk merenung dan mengevaluasi diri. Retret memberikan kesempatan untuk berhenti sejenak, melakukan introspeksi, dan memperbaiki

kualitas hubungan dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan, 3) Pelestarian budaya lokal Banyuwangi memiliki kekayaan tradisi keagamaan dan kebudayaan. Retret spiritual yang dikaitkan dengan nilai-nilai lokal dapat memperkuat identitas budaya masyarakat sekaligus menjaga warisan leluhur.; 4) Peningkatan kualitas sosial Melalui refleksi dharma, masyarakat diajak untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, gotong royong, dan kepedulian sosial. Hal ini mendukung terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis. 5) Relevansi dengan tantangan modernisasi Modernisasi membawa perubahan gaya hidup yang cenderung materialistik. Retret spiritual menjadi penyeimbang dengan menekankan pentingnya nilai kebajikan, kesederhanaan, dan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

## II METODE PENGABDIAN

Sasaran kegiatan pengabdian ini mencakup **tokoh agama, pemuda, komunitas budaya, masyarakat umum, dan lembaga pendidikan**. Dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, retret spiritual di Purwoharjo diharapkan mampu menciptakan dampak holistik: memperkuat spiritualitas, menjaga budaya, meningkatkan kualitas hidup, dan membangun sinergi antara akademisi dan masyarakat.

Bentuk kegiatan pengabdian ini mencakup persiapan, pelaksanaan retret, integrasi budaya lokal, pendampingan, evaluasi, serta publikasi. Dengan pendekatan holistik, kegiatan retret spiritual di Purwoharjo diharapkan mampu memperkuat nilai dharma, menjaga tradisi budaya, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat

Pemilihan Purwoharjo sebagai lokasi pengabdian masyarakat memiliki relevansi yang kuat dengan tema *Retret Spiritual, Refleksi Diri Menuju Jalan Dharma*, karena: Lingkungan pedesaan yang tenang dan alami mendukung suasana retret yang kondusif; Kehidupan masyarakat yang religius dan berakar pada tradisi budaya memudahkan penerimaan kegiatan berbasis spiritual; Adanya kebutuhan nyata masyarakat untuk memperkuat nilai kebajikan, keseimbangan batin, dan refleksi diri; Potensi sinergi antara akademisi, tokoh agama, dan masyarakat lokal dalam mengembangkan program berkelanjutan.

Tahapan pelaksanaan (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi).

Hari	Tema	Kegiatan	Narasumber
Hari 1	Menyapa Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembukaan</li> <li>- Meditasi keheningan</li> <li>- Dialog reflektif</li> <li>- Jalan meditasi di alam</li> </ul>	Dr. I Nyoman Raka, M.Pd Romo Setia Budi Dr. I Nyoman Raka, M.Pd Gede Parta, M.Pd
Hari 2	Menyatu dengan Alam dan Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yoga dan pranayama</li> <li>- Workshop seni spiritual</li> <li>- Diskusi budaya</li> <li>- Ritual melukat</li> </ul>	Gede Parta, M.Pd Putu Periyasa Dr. I Nyoman Raka, M.Pd Tokoh masyarakat
Hari 3	Menata Langkah Baru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sharing pengalaman</li> <li>- Penulisan refleksi</li> <li>- Komitmen dharma</li> <li>- Persembahyangan bersama</li> </ul>	Dr. I Nyoman Raka, M.Pd Putu Periyasa Masyarakat Peserta keseluruhan

## III . HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa retret spiritual di Purwoharjo memberikan **dampak nyata**: meningkatkan kesadaran spiritual, memperkuat refleksi diri, menjaga budaya lokal, serta menumbuhkan solidaritas sosial. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan luaran

---

akademik yang memperkuat peran perguruan tinggi dalam pengabdian masyarakat. Secara rinci hasil pengabdian kepada masyarakat ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

### **3.1. Partisipasi dan Antusiasme Peserta**

Peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari doa bersama, meditasi, refleksi diri, hingga diskusi kelompok. Kehadiran penuh ini menandakan komitmen terhadap tujuan retret. Retret diikuti oleh masyarakat lintas usia dan profesi, sehingga memperkaya dinamika refleksi. Menurut Nofmiyati dkk. (2022), partisipasi yang melibatkan keberagaman latar belakang memperkuat interaksi dan pembelajaran kolektif. Mayoritas peserta hadir dari awal hingga akhir kegiatan, menunjukkan keseriusan dalam menjalani proses spiritual.

Peserta antusias mendengarkan pemaparan fasilitator, ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan dan refleksi pribadi. Pada sesi meditasi dan renungan, peserta menunjukkan semangat tinggi, tidak hanya mengikuti instruksi tetapi juga berusaha memahami makna di balik praktik. Antusiasme tampak dari keberanian peserta berbagi pengalaman hidup dan tantangan spiritual. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan. Banyak peserta mengaku merasa lebih tenang dan tercerahkan. Seperti ditegaskan oleh Muh. Padel (2024), kegiatan keagamaan mampu meningkatkan spiritualitas dan motivasi individu.

### **3.2. Peningkatan Kesadaran Spiritual**

Peserta retret mampu mengidentifikasi nilai-nilai dharma dalam kehidupan sehari-hari, sehingga muncul kesadaran untuk menjalani hidup dengan lebih bijaksana. Menurut Zohar & Marshall (2000), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan pokok yang memungkinkan manusia menempatkan tindakan dalam konteks makna dan nilai. Hal ini tercermin dari peserta yang mulai melihat pengalaman hidup sebagai bagian dari perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhan. Peserta melaporkan adanya rasa damai, syukur, dan motivasi untuk memperbaiki diri. Novianti (2021) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual mampu menimbulkan perasaan hidup yang utuh (wholeness) karena kedekatan dengan Sang Pencipta. Aktivitas meditasi, doa, dan refleksi kelompok menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran spiritual. Interaksi antar peserta memperkuat rasa saling mendukung, sesuai dengan pandangan Kamsi R. (2024) bahwa kecerdasan spiritual mendorong empati dan kepedulian terhadap sesama. Kehadiran dosen sebagai fasilitator memberikan kerangka teoritis dan praktik yang memperdalam pemahaman peserta.

Peningkatan kesadaran spiritual peserta menunjukkan bahwa retret ini berhasil menyentuh aspek batiniah masyarakat Purwoharjo. Kesadaran yang tumbuh dapat menjadi modal sosial untuk membangun komunitas yang lebih religius, berempati, dan berorientasi pada nilai dharma. Program lanjutan seperti kelompok refleksi rutin atau pembinaan spiritual dapat memperkuat hasil pengabdian masyarakat secara berkelanjutan. Peserta merasakan manfaat nyata berupa ketenangan batin, pengendalian diri, dan pemahaman lebih mendalam tentang nilai dharma. Banyak peserta menyampaikan bahwa retret membantu mereka mengurangi stres, memperbaiki kualitas doa, serta menumbuhkan sikap sabar dan bijak dalam menghadapi masalah hidup.

### **3.3. Refleksi Diri dan Transformasi Pribadi**

Peserta retret diajak untuk meninjau kembali pengalaman hidup, nilai-nilai, serta tujuan yang dijalani. Proses ini sejalan dengan pandangan John Dewey (1933) yang menekankan bahwa refleksi adalah *"active, persistent, and careful consideration of beliefs or knowledge in light of the grounds that support them."* Melalui meditasi dan renungan, peserta belajar menerima kelemahan dan kelebihan diri. Hal ini sesuai dengan gagasan Carl Rogers (1961) bahwa refleksi diri merupakan jalan menuju *self-acceptance* yang menjadi dasar pertumbuhan pribadi. Refleksi diri dalam konteks spiritual membantu peserta memahami bahwa kehidupan harus dijalani sesuai dengan nilai dharma, yaitu jalan kebenaran dan kebijakan.

Peserta melaporkan adanya rasa damai, syukur, dan motivasi untuk memperbaiki diri. Menurut Mezirow (1991), transformasi pribadi terjadi ketika individu mengubah

---

kerangka berpikir melalui refleksi kritis terhadap pengalaman. Retret mendorong peserta untuk menata kembali orientasi hidup, dari sekadar rutinitas menuju kehidupan yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Zohar & Marshall (2000) tentang *spiritual intelligence* sebagai kemampuan menempatkan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Transformasi pribadi tidak berhenti pada kesadaran, tetapi diwujudkan dalam komitmen nyata untuk menjalani kehidupan sesuai dharma. Refleksi diri dan transformasi pribadi yang dialami peserta menunjukkan keberhasilan retret dalam menyentuh aspek batiniah. Transformasi ini dapat menjadi modal sosial untuk membangun komunitas yang lebih religius, berempati, dan berorientasi pada nilai dharma. Program lanjutan seperti kelompok refleksi rutin atau pembinaan spiritual dapat memperkuat hasil pengabdian masyarakat secara berkelanjutan. Melalui sesi kontemplasi, peserta mampu mengenali kelemahan diri, menguatkan komitmen terhadap kebajikan, dan menumbuhkan motivasi untuk hidup lebih bermakna.

### 3.4. Integrasi Nilai Agama dan Budaya Lokal

Retret spiritual menekankan ajaran dharma sebagai jalan kebenaran, kebajikan, dan kedamaian. Nilai ini bersifat universal, namun perlu diinternalisasi dalam konteks budaya lokal agar lebih membumi. Tradisi masyarakat Banyuwangi, seperti seni *kendang kempul* dan ritual adat, menjadi sarana untuk memperkuat pengalaman spiritual. Clifford Geertz (1973) menegaskan bahwa agama tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berakar pada simbol dan praktik budaya. Integrasi nilai agama dengan budaya lokal memperkuat kohesi sosial, karena masyarakat merasa bahwa ajaran spiritual tidak bertentangan dengan tradisi leluhur, melainkan memperkaya dan memberi makna baru.

**Ritual doa dan meditasi:** Dilaksanakan dengan nuansa budaya lokal, misalnya penggunaan bahasa daerah atau simbol tradisional, sehingga peserta merasa lebih dekat dengan ajaran dharma. Peserta membandingkan nilai dharma dengan nilai-nilai budaya lokal, menemukan titik temu yang memperkuat identitas spiritual sekaligus kultural. Penggunaan ornamen tradisional dalam ruang retret menumbuhkan rasa keterikatan dengan akar budaya, sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (1985) bahwa budaya adalah sistem nilai yang hidup dalam masyarakat dan menjadi pedoman perilaku.

Integrasi nilai agama dan budaya lokal dalam retret spiritual di Purwoharjo memperlihatkan bahwa ajaran dharma dapat diterima secara lebih luas bila dikontekstualisasikan dengan tradisi masyarakat. Hal ini memperkuat identitas spiritual sekaligus kultural, sehingga masyarakat tidak merasa tercerabut dari akar budayanya. Integrasi ini juga menjadi model pengabdian masyarakat yang relevan, karena mampu menjembatani antara ilmu agama dan kebudayaan dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Terjadi peningkatan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial antarwarga. Retret mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan dan budaya di lingkungan mereka. Tokoh agama dan pemuda berkomitmen melanjutkan kegiatan serupa secara mandiri sebagai tindak lanjut.

## IV PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa *Retret Spiritual* di Kecamatan Purwoharjo, Banyuwangi, berhasil memberikan ruang refleksi diri bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman spiritual, memperkuat nilai dharma, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan religius dan budaya lokal. Retret ini tidak hanya menjadi sarana pembinaan spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, melestarikan tradisi budaya, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Peserta merasakan ketenangan batin, pengendalian diri, dan pemahaman lebih mendalam tentang nilai dharma. Retret memberi kesempatan bagi masyarakat untuk mengenali kelemahan diri, memperbaiki sikap, dan menumbuhkan motivasi hidup yang lebih bermakna. Nilai dharma berhasil dikaitkan dengan tradisi Banyuwangi, sehingga memperkuat identitas budaya sekaligus menjaga warisan

---

leluhur. Terjadi peningkatan solidaritas, kepedulian, dan semangat gotong royong antarwarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suswandy & Thursina (2023): *“Kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas, nilai, dan norma sosial masyarakat.”*
- Nofmiyati dkk. (2022): *“Metode pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif dapat meningkatkan partisipasi dan kualitas interaksi.”*
- Muh. Padel (2024): *“Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terbukti meningkatkan spiritualitas siswa dan membentuk karakter religius.”*
- Danah Zohar & Ian Marshall (2000):** *“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan pokok yang dengannya manusia dapat memecahkan masalah makna dan nilai, serta menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas dan bermakna.”*
- Cucum Novianti (2021):** *“Kecerdasan spiritual yang melekat pada god-spot harus diberi muatan nilai keimanan sehingga menimbulkan perasaan hidup yang komplit karena kedekatan dengan Sang Pencipta.”*
- Kamsi R. (2024):** *“Kecerdasan spiritual bukan sekadar keyakinan agama, melainkan kemampuan menemukan makna hidup, membangun koneksi spiritual, dan hidup dengan penuh tujuan.”*
- John Dewey (1933):** *“Refleksi adalah pertimbangan aktif, tekun, dan hati-hati terhadap keyakinan atau pengetahuan dalam terang alasan yang mendukungnya.”*
- Carl Rogers (1961):** *“Proses refleksi diri membawa individu pada penerimaan diri, yang menjadi dasar pertumbuhan pribadi.”*
- Jack Mezirow (1991):** *“Transformasi terjadi ketika seseorang mengubah perspektif melalui refleksi kritis atas pengalaman hidupnya.”*
- Danah Zohar & Ian Marshall (2000):** *“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan pokok yang memungkinkan manusia menempatkan tindakan dalam konteks makna dan nilai.”*
- Clifford Geertz (1973):** *“Agama adalah sistem simbol yang bertindak untuk menetapkan suasana hati dan motivasi yang kuat, menyeluruh, dan bertahan lama dengan merumuskan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi.”*
- Koentjaraningrat (1985):** *“Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”*
- Haryanto (2015):** *“Integrasi nilai agama dan budaya lokal merupakan strategi penting dalam menjaga relevansi ajaran agama di tengah masyarakat yang plural.”*